

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan program aplikasi *SPSS 21.0 for windows* dari delapan rumusan masalah yang diajukan, diantaranya sebagai berikut:

A. Pengaruh sikap spiritual (KI-1) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Pada rumusan masalah pertama ini, telah diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap spiritual terhadap *life skill* siswa se-Kecamatan Kedungwaru Tulungagung sebesar 5.6%. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.277 > 1.98$). Nilai signifikansi untuk variabel sikap spiritual adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0.01 < 0.05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap spiritual (KI-1) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan pada teori yang diungkapkan oleh Christopher dan Selligman yang dikutip oleh Wiguna dengan dikolaborasikan dengan kebijakan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 bahwa sikap spiritual merupakan suatu kekuatan transendensi manusia dengan semesta alam serta mampu memberikan makna pada kehidupan

manusia itu sendiri.¹ Hal ini membuktikan bahwa cerminan dari kekuatan spiritual seperti rajin beribadah, perilaku bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, mengucapkan salam merupakan salah satu sikap yang mampu menumbuhkan kesadaran diri bagi peserta didik. Kesadaran diri merupakan suatu proses internalisasi dari informasi yang diterima yangmana pada saat itu akan menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kecakapan seseorang (kecakapan *personal*) dalam *life skill* secara *general*. Kesadaran diri pada konteks ini lebih dinotasikan sebagai suatu sikap. Kesadaran diri terhadap sikap-sikap spiritual tersebut pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai Hamba Tuhan Yang Maha Esa sebagai anggota masyarakat, warga negara, mensyukuri dan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan dirinya sebagai makhluk yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

B. Pengaruh sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Pada rumusan masalah kedua, telah diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap sosial terhadap *life skill* siswa se-Kecamatan Kedungwaru Tulungagung sebesar 2.2%. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.012 > 1.98$). Nilai signifikansi untuk variabel

¹ Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan ...*, hal. 48

sikap sosial adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0.046 < 0.05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan teori Christoper dan Selligman yang dikutip oleh Wiguna bahwa sikap sosial merupakan suatu kekuatan untuk menjalin hubungan dan membangun hubungan baik dengan orang lain.² Hal ini mengindikasikan bahwa sikap seseorang dapat melahirkan suatu tindakan atau bahkan bisa disebut dengan kecakapan seseorang. Dalam salah satu jurnal dijelaskan bahwa sikap merupakan pendirian atau keyakinan yang tertanam kuat dari diri seseorang yang melahirkan tindakan atau perbuatan.³

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014, sehubungan dengan diberlakukannya kurikulum 2013, kompetensi sikap menjadi salah satu dari tiga kualifikasi kemampuan lulusan disamping pengetahuan dan ketrampilan peserta didik yang mana harus menjadi acuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bahkan sikap memiliki andil yang cukup besar. Di sekolah Dasar mencapai kurang lebih 70%, di SMP mencapai kurang lebih 55%, serta di SMA mencapai kurang lebih 30%.⁴

Begitu besar perhatian pada kompetensi sikap yang harus dibelajarkan di kurikulum 2013 ini. Elemen sikap tersebut meliputi: (1) proses; yakni menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, serta mengamalkan, (2)

² *Ibid.*, hal. 50

³ *Ibid.*, hal. 48

⁴ *Ibid.*, hal. 49

Individu; yakni beriman dan berakhlak mulia seperti jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, sopan santun, (3) sosial; yakni toleransi, gotong royong, kerjasama, musyawarah, (4) alam; yakni pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian.

Kedudukan sikap dalam kurikulum 2013 sangatlah sentral karena merupakan kompetensi pertama daripada kompetensi lainnya. Pembelajarannya pun harus terus menerus disampaikan sehingga mampu menjadi suatu kebiasaan dan terealisasi menjadi suatu kecakapan. Serta yang lebih penting lagi ialah keteladanan seorang guru merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi.

C. Tidak ada Pengaruh Pengetahuan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Pada rumusan masalah ketiga, telah diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan terhadap *life skill* siswa se-Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2.216 < 1.98$). Nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0.028 < 0.05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan hasil uji statistik di bab 4, dimensi pengetahuan dalam taksonomi Bloom tidak terbukti berpengaruh positif tetapi berpengaruh negatif terhadap *life skill*. Hal ini didasari bahwa pengetahuan peserta didik tidak hanya bisa diukur melalui materi pembelajaran di sekolah. Akan tetapi masih terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan peserta didik. Salah satunya yakni pendidikan keluarga. Upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sebagai pendidikan yang utama.⁵ Selain itu, ada alasan lain yang berbunyi bahwa pengetahuan itu sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang.⁶ Jadi, seiring dengan berjalannya waktu pengetahuan seseorang akan semakin bertambah dan selalu berubah..

Selain itu, seperti yang dijelaskan di bab 2 yang dikutip oleh Anwar bahwa pada jenjang SMP belum melibatkan pengetahuan secara spesifik. Akan tetapi, pada jenjang SD/MI dan SLTP/MTs lebih difokuskan pada kecakapan generik (GLS) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan pondasi *life skill* yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatannya. Hal ini bukan berarti bahwa pada jenjang SD sampai SMP tidak mengembangkan kecakapan akademik, akan tetapi kecakapan akademik tersebut baru dikembangkan pada tahap awal atau dasar seperti kecakapan berfikir. Kecakapan berfikir merupakan tahap-tahap dasar dari kecakapan akademik.⁷

⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi ...*, hal. 87

⁶ Trianto Ibnu Badar at Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan ...*, hal. 136

⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan...*, hal. 36

D. Tidak ada Pengaruh ketrampilan (KI-4) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Pada rumusan masalah keempat, telah diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara ketrampilan terhadap *life skill* siswa se-Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Dikatakan demikian karena variabel ketrampilan hanya berpengaruh sebesar 1% terhadap *life skill* siswa. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.316 < 1.98$). Nilai signifikansi untuk variabel sikap sosial adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih besar daripada probabilitas 0.05 ($0.190 > 0.05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara ketrampilan terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Seperti halnya pada kompetensi pengetahuan, kompetensi ketrampilan juga tidak memiliki pengaruh positif terhadap *life skill* khususnya di SMP Islam se-Kecamatan Kedungwaru ini. Pernyataan tersebut berarti tidak mendukung teori yang dikutip Maryani dan Fatmawati. Tahapan-tahapan yang ada dalam teori untuk melakukan aktifitas ketrampilan tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar/mengasosiasi, dan menyajikan/mengkomunikasikan.⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran PAI di lembaga-lembaga yang diteliti tersebut atau alasan dari lapangan, belum sepenuhnya merealisasikan tahapan-tahapan untuk mengukur aktifitas

⁸ Ika Maryani dan Lalia Fatmawati, *Pendekatan Scientific ...*, hal. 1

ketrampilan siswa tersebut. Bahkan hanya sebagian siswa yang mampu melaksanakan tahapan-tahapan 5M tersebut. Peneliti berasumsi bahwa hal inilah yang menjadi salah satu alasan ketiadaan pengaruh kompetensi ketrampilan terhadap *life skill* siswa. Kondisi di lapangan tersebut sangat bertolak terhadap pernyataan yang menyebutkan bahwa ketrampilan tidak hanya sebatas pemahaman (kompetensi pengetahuan) saja, akan tetapi selebihnya akan menjadi sebuah kebiasaan (*habituation*), kecakapan, serta karakter atau sikap yang terinternalisasi.⁹ Padahal, ketrampilan juga menjadi salah satu aksi atau tindakan seseorang untuk melatih dan mengembangkan kecakapannya.¹⁰

E. Pengaruh sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Pada rumusan masalah kelima, telah diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap spiritual dan sikap sosial terhadap *life skill* siswa se-Kecamatan Kedungwaru Tulungagung sebesar 7%. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.686 > 2.42$). Nilai signifikansi F untuk variabel sikap spiritual dan sikap sosial adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0.02 < 0.05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap spiritual dan

⁹ Neila Ramdani, Supra Wimbari, Yuli Fajar Susetyo, *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 89

¹⁰ *Ibid.*, hal. 88

sikap sosial terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan teori yang dikutip oleh Wiguna dalam jurnalnya, sikap merupakan salah satu komponen yang sangat sentral dan penting dalam pembelajaran peserta didik khususnya pada kurikulum 2013.¹¹ Melalui internalisasi sikap yang dikembangkan pada dua ranah yakni sikap spiritual dan sikap sosial yang dituangkan dalam proses pembelajaran (*indirect teaching*), peserta didik mampu menjadikan kehidupan sehari-harinya lebih bermakna. Hasil uji hipotesis diatas juga dikuatkan dengan pernyataan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) tidak akan memiliki makna sama sekali apabila seseorang tidak memiliki sikap.¹² Baik sikap yang berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*) atau sikap spiritual dan sikap yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablun minan naas*) atau sikap sosial. Bahkan dalam uraian lain, kompetensi sikap menjadi salah satu kompetensi diantara tiga kompetensi yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik.¹³

Pernyataan-pernyataan di atas tidak lain bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik dan berakhlak mulia. Seperti yang dikutip dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk

¹¹ Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan ...*, hal. 49

¹² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi ...*, hal. 363

¹³ Trianto Ibnu Badar at Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan ...*, hal. 136

mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”¹⁴.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengaruh sikap baik sikap spiritual dan sikap sosial sangat kuat terhadap *life skill* siswa. Karena, pada dasarnya tujuan akhir dari keterkaitan antara dua hal ini yakni untuk menjadikan individu yang berkualitas baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

F. Tidak ada Pengaruh sikap sosial (KI-2) dan pengetahuan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Pada rumusan masalah keenam, telah diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap sosial dan pengetahuan terhadap *life skill* siswa se-Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2.012 < 2.42$). Nilai signifikansi F untuk variabel sikap sosial adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih besar daripada probabilitas 0.05 ($0.136 > 0.05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap sosial dan pengetahuan terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

¹⁴ UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem...*, hal. 5

Hal ini dikarenakan bahwa sikap sosial tidak mampu berdiri sendiri tanpa diiringi dengan sikap spiritual. Pada dasarnya kompetensi sikap spiritual dan sosial ini hanyalah pecahan dari ranah sikap (*attitude*) yang mana harus selalu bermuara secara bersama-sama. Sikap sosial akan saling mendukung apabila dipadukan dengan sikap spiritual untuk mencapai keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya (*life skill*) sebagaimana yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.¹⁵

Selain hal diatas, kaitannya dengan pengetahuan bahwa penguasaan atau kompetensi pengetahuan seseorang itu bersifat dinamis yang mana dapat berubah-ubah setiap waktu seiring dengan berkembangnya zaman. Apalagi di jenjang sekolah menengah pertama, siswa belum diajarkan mengenai pengetahuan yang lebih spesifik. Akan tetapi masih pada tahap awal atau dasar-dasar pengetahuan atau yang bersifat umum (*general*) dan masih pada tahap kecakapan berfikir.¹⁶ Kaitannya dengan *life skill* siswa, alasan tersebut bertujuan sebagai: (a) upaya mengakrabkan peserta didik dengan prikehidupan nyata di lingkungannya, (b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/ nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan ketrampilan

¹⁵ UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem...*, hal. 5

¹⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan...*, hal. 36

psikomotorik, dan (d) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.¹⁷

G. Tidak ada Pengaruh Pengetahuan (KI-3) dan Ketrampilan (KI-4) terhadap *Life Skill* Siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Pada rumusan masalah ketujuh, telah diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan ketrampilan terhadap *life skill* siswa se-Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0.653 < 2.42$). Nilai signifikansi F untuk variabel sikap sosial adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih besar daripada probabilitas 0.05 ($0.522 > 0.05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap sosial dan pengetahuan terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Salah satu alasan yang menguatkan yaitu telah diketahui bahwa di jenjang sekolah menengah pertama, pengembangan *life skill* masih sebatas kecakapan secara umum. Kecakapan hidup general (*General Life Skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang

¹⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Handbook Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: PT. Imtiha, 2007), cet. II, hal. 360

masih menempuh pendidikan.¹⁸ Selain itu, perlu ditambahkan dengan akhlak mulia artinya semua kecakapan itu harus dijiwai dengan akhlaq mulia.¹⁹ Atau bisa juga disebut *hablun minalloh* dan *hablun minan naas*. Kecakapan hidup general ini akan lebih ditekankan pada jenjang pendidikan dasar seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTs.²⁰ Hal ini bertujuan sebagai: (a) upaya mengakrabkan peserta didik dengan prikehidupan nyata di lingkungannya, (b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/ nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan ketrampilan psikomotorik, dan (d) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.²¹

Pada jenjang SD/MI dan SLTP/ MTs difokuskan pada kecakapan generik (GLS) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan pondasi *life skill* yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatannya. Hal ini bukan berarti bahwa pada jenjang SD sampai SMP tidak mengembangkan kecakapan akademik, akan tetapi kecakapan akademik tersebut baru dikembangkan pada tahap awal atau dasar seperti kecakapan berfikir. Kecakapan berfikir merupakan tahap-tahap dasar dari kecakapan akademik.²² Sedangkan untuk jalur pendidikan yang bersifat akademik seperti SMU/MA/SMA dan perguruan tinggi, disamping GLS ditekankan pula

¹⁸ Sukidjo, *Peranan Pendidikan ...*, hal. 431

¹⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan...*, hal. 30

²⁰ *Ibid.*, hal. 35

²¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Handbook Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: PT. Imtiha, 2007), cet. II, hal. 360

²² Anwar, *Pendidikan Kecakapan...*, hal. 36

akademik *skill* (AC), sedangkan pada pendidikan jalur kejuruan/ profesional seperti SMK/MAK, politeknik dan juga kursus-kursus ketrampilan, disamping GLS ditekankan pula pada *vocational skill* (VS).

H. Pengaruh secara Simultan antara Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, Ketrampilan terhadap *Life Skill* Siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Pada rumusan masalah kedelapan, telah diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan terhadap *life skill* siswa se-Kecamatan Kedungwaru Tulungagung sebesar 7.2%. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.447 > 2.42$). Nilai signifikansi F untuk variabel sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0.010 < 0.05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Dari kedelapan uji statistik diatas, hal ini membuktikan bahwa fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia belakangan ini sangat menghendaki adanya suatu sistem integral yaitu pembinaan karakter dan kompetensi. Sistem tersebut dapat diwujudkan dengan melibatkan pembinaan peserta didik secara seimbang antara sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Karena, ketiga hal tersebut merupakan unsur dari sebuah kecakapan hidup. Kecakapan hidup memiliki cakupan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan seseorang untuk mampu menghadapi kehidupan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Rinciannya sebagai berikut:

1. Sikap yang paling bernilai guna dari ketrampilan yakni menekankan pada tanggungjawab seseorang untuk mencari, memelihara, menggunakan, dan mengembangkan sikap tersebut. *Life skill* tidak akan mungkin memiliki makna sama sekali apabila seseorang tidak memiliki sikap ini. Seseorang dipandang memiliki tanggung jawab apabila memiliki motivasi dan keinginan untuk mewujudkan dimensi *life skill* yang berhubungan dengan sikap mencari, memelihara, menggunakan dan mengembangkan diri
2. Pengetahuan. Kecakapan hidup menekankan pada kemampuan seseorang untuk memiliki kemampuan memilih secara benar. Seseorang yang telah mempelajari kecakapan hidup hendaknya memiliki kepekaan pada kemampuan ini yang lebih bersifat eksplisit. Walaupun hal ini mungkin tidak bisa diterangkan yang bersangkutan mengapa satu saat memiliki pilihan itu. Sebagai contoh bagaimana seseorang memiliki kemampuan berbicara. Seseorang yang memiliki kecakapan tertentu satu diantaranya diukur dalam kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang pada tahapan berikutnya akan menjadikan modal dalam tindakan. Dimensi ini dikenal kemampuan tahu untuk mengerjakan sesuatu, merupakan bagian tidak terpisahkan dari kecakapan hidup
3. Ketrampilan. Dimensi ini memiliki makna untuk memanfaatkan sikap dan pengetahuan dalam tindakan. Dalam lingkungan yang cukup menunjang, tiga dimensi merupakan gabungan dari *wainting to do* dengan *knowing to do* menjadi *actually doing it*.²³

Ketiga unsur pendidikan tersebut tidak mampu berjalan secara terpisah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji coba variabel pengetahuan dan ketrampilan yang tidak memiliki pengaruh positif terhadap *life skill* siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga-tiganya

²³ *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, hal. 363-364

saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perlu juga untuk diketahui, meskipun kompetensi sikap memiliki pengaruh positif akan tetapi jika dibelajarkan dalam keadaan terpisah maka tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Karena, pada dasarnya kompetensi sikap hanya diajarkan sebatas pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Sehingga, diharapkan dalam pembelajaran guru sangat dianjurkan untuk memiliki kemampuan pada ketiga aspek tersebut serta selalu melibatkan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama.